

ISLAM DAN RADIKALISME AGAMA

Sjafruddin A. Rahman

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Pendahuluan

Islam tidak hadir di ruang kosong, tetapi hadir pada ruang sosial yang penuh dengan problem kemanusiaan. Hal ini seperti dijelaskan oleh Misrawi (2007: 55-60) mengatakan ada tiga karakter utama dari Islam sebagai agama yang sangat peduli dengan agenda kemanusiaan universal yaitu: pertama, Islam adalah agama yang meletakkan manusia pada tempat yang tinggi dan mulia. Implikasinya adalah keimanan seseorang harus sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan demikian fitrah manusia akan mengantarkan manusia memadukan antara iman, amal, dan ikhtiar perubahan sosial. Kedua, Islam adalah agama yang memiliki ajaran toleransi sangat tinggi. Dalam Islam dikenal dengan prinsip moderat (tawassul), adil (ʿadl), dan sikap seimbang (tasamuh). Ketiga, Islam juga agama yang menghendaki kemaslahatan dalam Islam haruslah menyentuh seluruh aspek kehidupan yang meliputi kemaslahatan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.

Perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap doktrin ajaran agama yang disebabkan perbedaan pendapat latar belakang praktis sosiologis yang menyebabkan munculnya aliran, organisasi, dan gerakan dalam Islam, Al-Qurʿan dan Hadis menjadi dasar utama dalam pembentukan perilaku dan spirit perjuangan umat Islam dari berbagai aliran, tetapi pada tataran praktis sosiologis menjadi banyak wajah. Kita dapat melihat betapa banyak varian Islam yang masing-masing memiliki paradigma yang saling berbeda. Seperti dijelaskan oleh Maftuh (2004: 142) walaupun semuanya mengatasnamakan Islam dan berdasarkan pada Al-Qurʿan dan Hadis, tetapi dalam praktiknya memunculkan corak gerakan dan paradigma yang melandasinya. Jadi bagaimana wajah Islam itu akan sangat terkait dengan cara organisasi dan gerakan-gerakan Islam itu dalam memmanifestasikan ajaran agama.

Islam Rahmat Bagi Seluruh Alam

Dijelaskan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam telah tercakup dalam Q.S: Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

”Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

Rahmat (bahasa Arab rahmah) adalah riqqah taqtadli al-ihsan ila al-marhum, perasaan halus (kasih) yang mendorong memberikan kebaikan kepada yang dikasihi. Dalam penggunaannya, kata itu bisa mencakup kedua batasan itu dan bisa juga mencakup hanya salah satunya, rasa kasih atau memberikan kebaikan saja (Al-Asfahani, tt: 196). Islam itu adalah satu organisme yang hidup, sehingga ketika dinyatakan sebagai

rahmat bagi seluruh alam, maka berarti agama itu mengasihi dan memberikan kebaikan secara aktual kepada seluruh alam.

Untuk mewujudkan Islam rahmat bagi seluruh alam, pengertisan Ushul ad_din harus diperluas sehingga bisa meliputi ajaran-ajaran diluar soal ketuhanan. Perluasan pengertian ini bisa dilakukan dengan menggunakan pengertian ashl yang kedua. Ajaran-ajaran yang memenuhi pengertian itu adalah akhlak atau moralitas. Hal ini karena norma-norma moral merupakan norma yang kebenarannya ada pada dirinya sendiri dan perbuatan-perbuatan manusia harus berdasarkan padanya. Memasukkan akhlak sebagai ajaran dasar agama Islam sebenarnya merupakan keharusan, karena Nabi lebih dari sekedar mengajarkannya demikian, dan menegaskan risalah kenabiannya hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik, sebagaimana disebutkan dalam sebuah Hadis:

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه و : انما بعثت لأتمم
مكارم الأخلاق.

”Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad).

Akhlak yang disempurnakan Nabi dalam tugas kenabiannya adalah akhlak untuk mewujudkan Islam rahmad bagi seluruh alam. Akhlak itu disamping meliputi moralitas pribadi, namun juga meliputi moralitas publik yang termasuk didalamnya moralitas pergaulan, kepedulian, dan peradaban. Banyak moralitas pribadi dan publik yang ditegaskan dalam Al-Qur’an dan diberi teladan oleh Nabi. Diantaranya tentang pengembangan peradaban adalah jujur (QS. 9: 119), adil (QS. 16: 90), tanggung jawab (QS: 5: 8), hormat (QS: 4: 86), disiplin (QS: 46: 13), kerja keras (QS: 94: 7), dan kreatif inovatif (QS: 2:30). Moralitas ini sampai pada kejayaan Islam dahulu merupakan kekayaan umat yang melimpah.

Agama Universal

Islam sebagai agama universal yang diperuntukkan bagi umat manusia diseluruh dunia di sepanjang zaman. Nabi memang orang Arab, dan bahasa Al-Qur’an pun bahasa Arab, namun risalahnya melampaui ruang dan budayanya sehingga menjangkau bangsa-bangsa di kawasan lain. Karena universalitas merupakan karakteristik Islam, maka sejak awal para pemeluknya tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga dari bangsa-bangsa diluar yang sudah mendengar dakwahnya, seperti Shuhaib ar-Rumi dan Salman al-Farisi yang berkebangsaan Romawi dan Persia. Karena itu pula setelah dakwah dikalangan bangsanya sendiri berkembang, Nabi berdakwah kepada raja-raja disekitar Arabia (Romawi timur, Persia, dan Ethiopia) dengan mengirimkan surat berisi seruan kepada Islam yang dibawa langsung oleh utusan-utusannya (Haikal, tt: 248-250).

Perjumpaan Islam dengan budaya lain, terutama budaya industri-modern sekarang, merupakan tantangan bagi umat yang harus direspons secara kreatif supaya alternatif akulturasi yang dipilih tidak

menimbulkan dampak buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berkaitan dengan ini dalam batas-batas tertentu telah ada teldan dari Nabi bahwa sebagai seorang rasul dari Arab dia bisa kritis terhadap budaya sendiri dan terbuka, bahkan menerima budaya lain. Contoh sikap kritis Nabi terhadap budayanya sendiri adalah sikapnya terhadap budaya pantang *ghilah* yang ada dikalangan bangsa Arab sebelum Islam. *Ghilah* adalah menyebadani isteri yang sedang hamil atau menyusui. Mereka memandang *ghilah* sebagai tabu (al-Faqi, tt:214). Budaya itu tampaknya brgitu kuat sampai-sampai Nabi pernah bermaksud untuk melarangnya. Beliau baru mengurungkan maksudnya setelah mengetahui bahwa *ghilah* yang dilakukan bangsa Persia dan Romawi ternyata tidak menimbulkan akibat buruk bagi anak mereka (HR Muslim dari Judzamah binti Wahb). Kemudian keterbukaannya adalah sikapnya terhadap biawak (*dlabb*). Ketika bertamu ke rumah salah seorang sahabat (Maimunah), dia diberi jamuan biawak panggang. Dia tertarik untuk memakannya, namun setelah diberitahu bahwa hidangan itu adalah biawak, maka beliau urung memakannya. Ketika Khalid bin Walid yang menyertainya bertanya apakah biawak itu haram dimakan, Nabi menjawab bahwa hewan itu tidak haram. Namun karen hewan itu tidak ada di lingkungannya, maka dia tidak memakannya (HR Imam Bukhori dari Khalid bin Walid). Selanjutnya penerimaannya terhadap budaya lain adalah penerimaannya untuk menerangi masjid dengan lampu minyak yang diusulkan oleh Tamim ad-Dari yang mendapat inspirasi dari praktek di Gereja Kristen; dan penerimaannya untuk menggunakan strategi penggalian parit (*khandaq*) disekeliling Madinah untuk menghadang musuh, yang diusulkan oleh Salman al-Farisi yang mendapatkan inspirasi dari praktek perang Bangsa Persia.

Agama Rasional

Agama ada dalam keseharian manusia. Tanpa rasionalitas, agama tidak akan dapat memberikan kebaikan, bahkan bisa menimbulkan bencana, sehingga tidak aneh jika ada buku yang berjudul *Kala Agama Jadi Bencana*, karya Charles Kimball yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Karena itu Islam rahmat bagi seluruh alam dengan sendirinya merupakan agama rasional.

Rasionalitas adalah sebuah kategori dari kualitas yang meliputi beberapa kriteria, yaitu: didasarkan atas penalaran (bisa dinalar), tidak memihak dan objektif, kebijakan akhir, prinsip yang benar, pelaku otonom, dan dapat dibenarkan (solomon, 1987: 39). Islam memenuhi kategori ini dalam semua doktrinnya baik yang berhubungan dengan teologi, antropologi, maupu kosmologi.

Kebaikan kehidupan manusia sangat ditekankan dalam Islam. Karena kebaikan itu, seperti disebutkan diatas, tidak dapat diwujudkan tanpa rasionalitas, maka Nabi menghubungkan keimanan dengannya. Dalam sebuah Hadis dia bersabda:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW. Dia bersabda: \”Orang yang beriman tidak tersengat dari satu lubang sampai dua kali\” (HR al-Bukhori).

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang beriman itu hidupnya harus baik. Sebagai manusia, dia pasti melakukan kesalahan yang membuat hidupnya tidak atau kurang baik. Hanya saja sebagai orang beriman, tidak seharusnya dia melakukan kesalahan yang sama sampai dua kali. Kalau dia melakukannya sampai dua kali, maka berarti imannya tidak sempurna. Dalam kehidupan bisa dipastikan bahwa orang sampai melakukan kesalahan yang sama, karena dia tidak menggunakan rasionalitas. Dia pasti tidak menalar, tidak objektif, tidak menggunakan prinsip yang benar, tidak melakukan unsur-unsur rasionalitas yang lain. Kesadaran tentang rasionalitas dalam kehidupan yang mirip dengan Hadis itu ada dalam kearifan yang menyatakan \”Orang yang baik bukanlah orang yang tidak melakukan kesalahan. Orang yang baik adalah orang yang memperbaiki kesalahan-kesalahannya\” (Ilyas, 2012: 79).

Bisa diyakini bahwa hadist tersebut berhubungan dengan Q.S. al-Hasyr, 59:18 yang menganjurkan orang supaya memperhatikan masa lalu untuk kepentingan hidup di masa yang akan datang:

Hai orang- orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya di masa lalu untuk (kepentingan) hari esok. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Agama Peduli

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam juga merupakan agama yang peduli kepada nasib manusia. Karena itu Al-Qur’an mengajarkan bahwa hidup itu merupakan ujian supaya manusia melakukan usaha yang terbaik (QS: 67: 2) dan mengidealkan *hayah thayyibah*, hidup sejahtera bagi orang beriman (QS: 16: 97).

Nasib manusia banyak berhubungan pula dengan politik. Negara yang tidak diurus dengan baik, tidak mungkin dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Karena itu Al-Qur’an mengidealkan negara yang aman dan damai (QS: 2: 126); negara yang makmur dan berwawasan lingkungan (QS: 34: 15); negara yang menjamin hak-hak dasar (amanah) warganya (QS: 4: 58; QS: 95: 3).

Disamping memberi perhatian pada bidang budaya dan politik seperti itu, untuk mewujudkan kepedulian kepada nasib manusia, Al-Qur’an juga memberi perhatian terhadap bidang kemanusiaan. Ia memberi perhatian kepada orang-orang yang lemah dan tertindas (*mustadl, afin*). Ia menganjurkan pelayanan kepada anak yatim dan orang miskin (QS: 107: 1-7); dan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan yang biasa dipraktekkan di masa Nabi. Masyarakat yang mengembangkan peradaban material dan spiritual adalah masyarakat yang mengembangkan kehidupan yang baik dan tidak merusak. Al-Anbiya’: 105 menyebutkan mereka sebagai orang-orang saleh yang mewarisi bumi. Kenyataan ini, menurut ayat 106 surat itu, seharusnya menjadi pengetahuan bagi orang-orang yang beragama (\’*abidin*).

Agama Peradaban

Wahyu yang pertama turun adalah lima ayat dari surat al- Alaq (QS : 96) yang memerintahkan untuk membaca (iqra\'). Wahyu pertama ini secara jelas menunjukkan betapa intrinsiknya wawasan peradaban dalam Islam. Risalah Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari risalah nabi- nabi sebelumnya. Mereka, para Nabi itu, bukan hanya pendakwah agama semata, tapi juga menjadi pembangun peradaban, seperti Nabi Adam yang membangun peradaban berpakaian dan Nabi Nuh yang membangun peradaban pelayaran. Wawasan peradaban itu terus dikembangkan, diwacanakan dan diperjuangkan Al- Qur\'an (Nabi). Pengembangan wawasan itu semakin lama semakin konkrit, sehingga sebelum genap satu dasa warsa kenabian Nabi Muhammad, peradaban yang akan dibangun Islam sudah jelas, yaitu perpaduan peradaban materiel dan spiritual, yang disebut Islam *Khaffah* (QS: 2:208). Karena itu pada tahun ke-8 kenabian ketika dua surat itu turun dikemukakanlah wawasan tentang negara ideal dengan mengambil inspirasi dari sejarah Saba\', negara sejahtera (*baldah thayyibah*) yang diridhai Allah (Qs: 34:15). Negara Saba\' dijadikan ideal karena peradaban itu telah berkembang di dalamnya, sehingga penduduknya dikenal memiliki keberagaman yang kuat dan mampu mengembangkan teknologi, seni, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang sangat maju di zaman kejayaannya. (Ilyas, 2012 : 83)

Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pernah juga diterapkan oleh para ilmuwan muslim terkenal seperti:

Jabir bin Hayyan, berasal dari kabilah Azad di Yaman. Beliau adalah ilmuwan yang mengusulkan diterjemahkannya buku- buku ilmiah Yunani dan Konstantinopel kepada khalifah Harun al- Rasyid. Jabir adalah seorang ahli kimia yang menemukan alat- alat kimia dari logam dan kaca; pemaduan antara asam hidroklorik (senyawa garam) dengan asam metrik; menemukan cara yang efektif untuk mencerminkan logam dan menjaga besi dari karat; serta merumuskan cara pembuatan tinta dari sulfat besi yang dicampur emas sehingga menjadi cairan tinta emas.

Muhammad bin Musa al- Khawarizmi, adalah ilmuwan muslim ahli matematika dan dasar- dasar ilmu aljabar. Selain itu ahli dibidang Arigometri, ilmu falak, dan ilmu geografi

Al- Kindi (Abu Yusuf al – Kindi), berasal dari Kufah. Beliau adalah pemikir besar Islam yang mengungguli para ilmuwan besar lainnya. Dr Abdul Hakim Muntashir menyatakan bahwa karya al- Kindi mencapai 230 buku. Sebagian karyanya yang menjadi dasar keilmuan modern adalah kitabnya di bidang astronomi , di bidang alam dan fisika, di bidang teknik mesin, kimia, kimia industri, kimia logam, matematika, geometri, kedokteran, farmasi, filsafat, dan dibidang musik.

Ibnu Sina (Abu Ali al – Husin bin Abdullah Ibnu Sina). Ilmuwan Eropa menyebut namanya dengan Avicenna. Lahir di Avazna di dekat Bukhora (Uzbeskitan, persia) pada tahun 370 H. Beliau ahli dalam bidang filsafat, dan terutama kedokteran; pertama kali menemukan cara pengobatan dengan menyuntikan obat dibawah kulit; menciptakan alat bantu pernafasan dari emas dan perak yang dimasukkan ke

kerongkongan; di bidang kedokteran lainnya seperti menemukan adanya cacing *Ancylostoma*, cacing *Filaria* penyebab penyakit gajah, pengobatan penyakit antrak. (*Maligna Anthrax*) dan lainnya (Jaudah, 2007:117-118)

Radikalisme Agama

Kata radikal berasal dari kata "radical", yang berarti mendasar atau sesuatu yang fundamental. Menurut istilah radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan ekstrim (Depdikbud, 1994:808). Demikian pula Gove (1968:1873) mendefinisikan:

Radical: relating to the root, original, fundamental. Radicalis: tending or disposed to make extreme, changes in existing views, habits, conditions, or institutions in politics and conservative in religion.

Radicalism: the will or the effort to uproot and reform that which is established.

Radikal: berhubungan dengan akar, asal-usul, dan fundamental. Radikalis: cenderung atau kecenderungan untuk menjadi ekstrim, merubah cara pandang, kebiasaan, kondisi, atau institusi politik dan konservatif dalam agama. Radikalisme: kemauan atau usaha untuk merubah apa yang ada.

Dengan demikian radikalisme agama adalah paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dalam agama secara drastis dengan menggunakan sikap ekstrim. Radikalisme sebenarnya bukanlah merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Islam sebagai agama dakwah mengajarkan kepada umatnya atau manusia dengan cara yang baik (ahsan) dan bijaksana (bil hikmah) dengan tutur kata yang santun dan menghormati terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl: 125)

Penutup

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin menjadi rahmat bagi seluruh alam dengan berkarakteristik universal, rasional, kepedulian dan peradaban menjadikan landasan pengembangan ajaran agama dan penghayatannya dalam beragama yang kreatif untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi umat manusia. Dan juga dengan tidak mengenyampingkan karakteristik keberagaman tridimensi, yaitu peradaban material, spiritual, dan integrasi sosial politik yang merupakan bangunan agama yang kokoh dan indah untuk menaungi umat dengan segala aktivitas duniawi dan akhrawi mereka. Islam

dengan berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist mengajak umat manusia untuk selalu rukun dan damai tanpa kekerasan, saling menghargai dan menghormati serta memberi kesempatan kepada agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan tata cara agama dan keyakinannya masing-masing.

Peradaban hanya dapat berkembang dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya tertentu. Nilai itu diantaranya adalah berorientasi ke masa depan dan hasrat untuk mengeksplorasi alam. Orientasi ke masa depan akan mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti.

Daftar Rujukan

- Al- Isfahmi, ar-Raghib, tt. Mu\`jam Mufradat Alfadh Al-Qur\`an. Beirut: Dar al-Fikr
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. 2005. Al- Qur\`an dan Terjemahannya. Bandung: PT. Syamil Cipta Media
- Gove, Philip Babcock. 1968. *Webster\`s Third New International Dictionary*.
Massachusetts:G & C Merriam Company Springfield.
- Haikal, Muhammad Husain.tt.Hayah Muhammad. Ttp: tnp
- Ilyas, Hamim,dkk. 2012. *Harmonisasi Umat Beragama*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran
- Jaudah, Muhammad gharib.2007. *Seratus Empat Puluh Tujuh Ilmuan Terkemuka dalam Sejarah Islam*.
Terj. Muhyiddn Masrida. Jakarta:Pustaka al- kausar. Cet. Ke-1
- Maftuh, Agus, dkk. 2004. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Jogjakarta: SR-1 Publishing
- Misrawrawi, Zuhairi. 2007. *Al- Qur\`an Kitab Toleransi: Inklusisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*.
Jakarta: Fitrah
- Salomon, Robert C. 1987. *Etika (suatu pengantar)*. Terj.Andre Karo- Karo. Jakarta: Erlangga